

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan usaha sadar seorang guru dalam membelajarkan siswanya dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2018, 17). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran harus ada interaksi antara guru dan siswa, sehingga terjadi komunikasi yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketika proses pembelajaran berlangsung seorang guru harus berperan sebagai fasilitator bagi peserta didiknya. Sebagaimana yang diungkapkan Mulyasa (2016, 19) bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*Facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik.

Setiap proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Standart isi mata pelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inquiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikan sebagai aspek penting kecakapan hidup (Depdiknas, 2006). Berdasarkan pendapat tersebut maka sangat diharapkan peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis sehingga dapat menyelesaikan masalah atau fenomena yang terjadi dalam kehidupannya.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang harus dimiliki setiap siswa sebagai hasil dari proses belajar. Keterampilan berpikir kritis akan membawa siswa mampu menyelesaikan masalah dengan bukti dan teori

yang tepat. Keterampilan berpikir kritis dapat diperoleh salah satunya melalui pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA tidak hanya sekedar pengetahuan yang bersifat ilmiah saja, setidaknya ada tiga hal yang akan didapat siswa ketika memperoleh pembelajaran IPA yaitu *pertama*: memberikan pengetahuan berupa fakta, konsep, dan teori-teori, *Kedua*: kemampuan proses dalam melakukan aktivitas ilmiah dan sikap ilmiah, *Ketiga*: siswa akan memiliki rasa ingin tahu yang besar, daya imajinasi dan antusiasme yang tinggi untuk mengajukan.

Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia berfungsi untuk memformulasikan atau menyelesaikan masalah, membuat keputusan serta mencari alasan (Wariyanti, 2019). Berdasarkan prosesnya berpikir dapat dikelompokkan dalam berpikir dasar dan berpikir kompleks. Berpikir kompleks merupakan berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Costa, dalam Tawil&liliana, 2013, 4).

Berpikir kritis menjadi salah satu tujuan dalam proses pembelajaran karena akan menghasilkan pemahaman dan pemikiran yang dapat dipercaya dan meyakinkan sehingga dapat dijadikan acuan untuk bertindak. Kemampuan berpikir kritis ini dapat dilatih dan dapat dikembangkan. Proses terkait dalam pembelajaran sains untuk mencapai kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi salah satunya oleh keterampilan proses sains yang dimiliki siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Nugraha (2017,42) bahwa keterampilan proses sains mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa, peserta didik yang memiliki keterampilan proses sains tinggi memiliki kecenderungan keterampilan berpikir kritis yang tinggi, sedangkan peserta didik yang

memiliki keterampilan proses sains rendah memiliki kecenderungan keterampilan berpikir kritis sedang dan rendah. Keterampilan proses sains diartikan sebagai wawasan atau anutan pengembangan keterampilan-keterampilan intelektual, sosial dan fisik yang bersumber dari kemampuan mendasar dalam diri siswa. Keterampilan proses menekankan pada penumbuhan dan pengembangan sejumlah keterampilan pada diri siswa sehingga mampu memproses informasi untuk mengolah fakta, konsep, maupun pengembangan konsep dan nilai (Tawil&liliyasi, 2014, 8).

Pembelajaran IPA memerlukan alat bantu berupa media untuk menjelaskan pembelajaran IPA yang bersifat abstrak kepada siswa. Menampilkan video yang sesuai dengan materi pembelajaran sebagai media pembelajaran dapat menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan guru. Media video atau audio visual dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi dan praktik. Namun pada kenyataan di lapangan masih terdapat guru yang hanya memberikan pembelajaran secara konvensional yaitu dengan metode ceramah dan berpatok pada buku pelajaran.

Berdasarkan wawancara bersama guru IPA SD Nurul Hasanah Tembung, didapatkan hasil bahwa siswa masih sering bertanya mengenai maksud dari soal yang disajikan. Siswa belum mampu menyajikan jawaban yang logis dan terperinci. Hasil wawancara dengan 3 guru yang mengampuh pelajaran IPA menyatakan bahwa hanya beberapa orang siswa saja yang mampu menuliskan jawaban atau menjawab pertanyaan dengan rinci dan menalar, mengembangkan pemikirannya berdasarkan informasi yang didapat sebelumnya, mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena yang ada di kehidupan sehari-hari. Sedangkan

sebagian lagi hanya menunggu jawaban dari temannya, sehingga tidak terjadi proses berpikir kritis. Pada observasi awal juga didapatkan bahwa pembelajaran hanya bersifat satu arah yaitu dari guru ke siswa, kegiatan tanya jawab masih pasif karena yang dapat menjawab pertanyaan guru hanya siswa yang mendapat rangking di kelas. Berdasarkan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru menunjukkan bahwa metode yang digunakan hanya metode ceramah. Masalah tersebut dikarenakan guru belum mengetahui model dan metode variasi dalam pembelajaran, sehingga ketika mengajar guru memberikan materi tanpa menerapkan model pembelajaran sehingga membuat siswa bosan.

Selain permasalahan di atas, pembelajaran di sekolah juga masih bersifat tekstual. Sumber pembelajaran hanya dari buku, sehingga siswa menghafal fakta-fakta dari buku tanpa memahami informasi yang diperolehnya. Keterampilan berpikir kritis belum dikembangkan dalam penyelesaian masalah ilmiah. Hal ini mengakibatkan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa serta masih terdapat siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM.

Tabel 1.1 Persentase Nilai Ujian Bulanan Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Nurul Hasanah Tembung Tahun Pembelajaran 2021/2022

Kelas	\geq KKM	\leq KKM
V-a	45%	55%
V-b	40%	60%
V-c	30%	70%

Kemampuan siswa yang mampu mengaitkan fenomena dan materi yang sudah dipelajari merupakan salah satu bentuk bahwa siswa memiliki pemahaman terhadap materi pembelajaran. Selain itu, hal ini juga berarti siswa telah mampu mengembangkan keterampilan berpikirnya. Kemampuan keterampilan berpikir

siswa bisa dikembangkan dan dilatih melalui proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang baik tentu saja tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran adalah desain yang menggambarkan proses rinci dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada diri siswa (Amri, 2016:4). Menurut Joyce (dalam Trianto, 2018:22) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang termasuk di dalamnya. Ciri-ciri khusus yang harus dimiliki model pembelajaran adalah (1) landasan teori, (2) hasil belajar (3) sintaks pembelajaran dan (4) sistem sosial/implikasi. Sedangkan menurut Ismail (dalam Amri, 2016:4) model pembelajaran harus mempunyai empat ciri khusus yaitu (1) rasional teoritik yang logis, (2) tujuan pembelajaran yang dicapai, (3) sintaks pembelajaran, (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran inquiri merupakan model pembelajaran yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah, salah satunya yaitu keterampilan berpikir kritis. Arends (2013: 46) menjelaskan bahwa hasil dari model pembelajaran inquiri salah satunya adalah mengembangkan keterampilan berpikir dan penalaran, mengembangkan keterampilan metakognitif dan mengembangkan sikap positif terhadap inquiri.

Model pembelajaran inquiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat (Trianto, 2018:167). Pembelajaran inquiri adalah pembelajaran yang termasuk

pembelajaran yang mencakup banyak kegiatan ilmiah seperti observasi, tanya jawab, meninjau, menginvestigasi, mengumpulkan, menganalisis dan manafsirkan kata, prediksi dan menyampaikan informasi (Arsal,2017).

Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, salah satunya meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian dilakukan berkaitan dengan masalah yang muncul seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang yaitu,

1. Siswa cenderung malas bertanya kepada guru dan sering mencontek jawaban dari teman yang lain.
2. Siswa belum mampu memberikan jawaban kritis sesuai dengan fenomena yang terjadi.
3. Pembelajaran bersifat teacher center dan tekstual.
4. Pembelajaran siswa masih bersifat hafalan.
5. Guru belum menggunakan media TIK dalam pembelajaran.
6. Siswa masih mendapatkan nilai dibawah KKM.

1.3. Batasan Masalah

Masalah yang teridentifikasi di atas merupakan masalah yang cukup kompleks. Penelitian dibatasi agar lebih fokus dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut adalah batasan masalah pada penelitian:

1. Model yang digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran inkuiri.
2. Aspek keterampilan proses sains

3. Keterampilan berpikir kritis siswa dibatasi pada bahasan materi organ pernapasan hewan dan manusia.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Inquiri dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa dengan keterampilan proses sains tinggi dan keterampilan proses sains rendah?
3. Apakah terdapat interaksi kedua model dengan tingkat keterampilan proses sains dalam mempengaruhi keterampilan berpikir kritis?

1.5.Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis yang diajarkan menggunakan model pembelajaran inquiri lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis yang diajarkan menggunakan model pembelajaran langsung.
2. Mengetahui perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang memiliki keterampilan proses sains tinggi dan siswa yang memiliki keterampilan proses sains rendah.
3. Mengetahui interaksi kedua model dengan tingkat keterampilan proses sains terhadap keterampilan berpikir kritis.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menguatkan teori dan meningkatkan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran inquiri dengan audio visual, keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir kritis.

2. Secara Praktis

Secara praktis kegunaan model pembelajaran inquiri dapat dirasakan banyak orang yang memiliki kepentingan pendidikan nasional seperti:

- a. Bagi sekolah. Penelitian ini sebagai tolak ukur dalam memajukan pendidikan nasional khususnya di SD Nurul Hasanah Tembung.
- b. Bagi guru IPA, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada guru IPA dalam peningkatan mutu pendidikan melalui penggunaan model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
- c. Bagi siswa, penelitian ini disajikan sebagai bahan masukan untuk siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dalam proses belajar mengajar IPA sehingga dapat memajukan IPTEK
- d. Bagi mahasiswa, penelitian sebagai sumbangan karya ilmiah dunia pendidikan khususnya dan masyarakat pada umumnya.